

PENDEKATAN KONEKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN JARINGAN PENGETAHUAN SISWA

Nur Alfilaila

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Jl.Raya Sejangkung,Kec Sambas,Kabupaten Sambas
alfilailanur279@gmail.com

Abstract

The development of information technology in the digital era has brought significant changes in the learning process, from being teacher-centered to student-centered. One relevant approach in addressing these challenges is connectivism, which emphasizes the importance of building knowledge networks through connections between individuals, information sources, and technology. This article aims to analyze the role of the connectivism approach in learning and how this approach can build students' knowledge networks. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, through the analysis of various relevant scientific sources. The study results show that the implementation of connectivism in learning can improve students' critical thinking skills, collaboration, and digital literacy. In addition, the use of digital platforms such as Google Classroom, YouTube, and WhatsApp has been proven to support the formation of a broader and more dynamic knowledge network. Nevertheless, the implementation of this approach still faces various challenges, such as technological access gaps and low digital literacy. Therefore, support from various parties, especially educators and educational institutions, is needed to optimize the effective and targeted use of technology.

Keywords: *Connectivism, digital learning, knowledge networks, digital literacy, students*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah konektivisme, yang menekankan pentingnya membangun jaringan pengetahuan melalui koneksi antar individu, sumber informasi, dan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan konektivisme dalam pembelajaran serta bagaimana pendekatan ini dapat membangun jaringan pengetahuan siswa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan konektivisme dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta literasi digital siswa. Selain itu, penggunaan platform digital seperti Google Classroom, YouTube, dan WhatsApp terbukti mendukung terbentuknya jaringan pengetahuan yang lebih luas dan dinamis. Namun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi dan rendahnya literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya pendidik dan institusi pendidikan, dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi secara efektif dan terarah.

Kata Kunci : Konektivisme, pembelajaran digital, jaringan pengetahuan, literasi digital, siswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Digitalisasi tidak hanya mengubah media

pembelajaran, tetapi juga paradigma dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan. Pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dapat berlangsung melalui jaringan global yang menghubungkan berbagai sumber informasi. Hal ini sejalan dengan konsep konektivisme yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses membangun dan memelihara jaringan koneksi antara informasi, individu, dan teknologi (Kirana et al., 2025). Dalam konteks ini, pengetahuan tidak lagi bersifat statis, tetapi tersebar dalam berbagai *node* yang saling terhubung dalam ekosistem digital.

Namun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan dominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Model ini menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan, sementara siswa cenderung pasif dalam menerima informasi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran tradisional masih cenderung bersifat satu arah dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis dan eksploratif siswa belum berkembang secara optimal.

Di sisi lain, tuntutan pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya pergeseran paradigma menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam pendekatan ini, siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar, baik manusia maupun teknologi. Informasi tidak lagi terbatas pada guru, melainkan dapat diakses secara luas melalui internet, media digital, dan komunitas belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa secara signifikan (Kharisma et al., 2024).

Seiring dengan perubahan tersebut, pendekatan konektivisme menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di era digital. Konektivisme menekankan bahwa belajar merupakan proses menghubungkan berbagai sumber informasi dalam suatu jaringan, serta kemampuan untuk menemukan dan memperbarui pengetahuan menjadi keterampilan utama. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan konektivisme mampu meningkatkan kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemanfaatan teknologi dan jejaring pembelajaran. Selain itu, implementasi model konektivisme dalam kurikulum juga terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Wati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam artikel ini ada ialah bagaimana konsep pendekatan konektivisme dalam pembelajaran di era digital, bagaimana penerapan konektivisme dalam membangun jaringan pengetahuan siswa, dan apa saja tantangan serta solusi dalam implementasinya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep konektivisme, mengkaji penerapannya dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi peranannya dalam membangun jaringan pengetahuan siswa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai penerapan pendekatan konektivisme dalam pembelajaran di era digital serta perannya dalam membangun jaringan pengetahuan siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan analisis makna dan konsep, bukan melalui data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional

dan internasional, buku ilmiah, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji diprioritaskan dari rentang tahun 2020–2026 untuk memastikan kebaruan dan relevansi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan konektivisme dan pembelajaran digital. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengelompokkan dan menafsirkan data untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Konektivisme dalam Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa konektivisme dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya koneksi atau jaringan dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan modern, konektivisme menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam diri individu, tetapi juga melalui jejaring digital yang menghubungkan berbagai sumber informasi. Pembelajaran berbasis konektivisme memanfaatkan teknologi sebagai sarana utama dalam membangun relasi antara pengetahuan, individu, dan lingkungan belajar digital. Dengan demikian, belajar tidak lagi dipahami sebagai proses menerima informasi secara pasif, melainkan sebagai proses aktif dalam menghubungkan berbagai sumber informasi menjadi suatu pemahaman yang bermakna.

Dalam perspektif konektivisme, pengetahuan dipandang sebagai sebuah jaringan (*network*) yang terdiri dari berbagai simpul (*node*) yang saling terhubung. Simpul tersebut dapat berupa individu, media digital, pengalaman belajar, maupun sumber informasi lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran berbasis konektivisme, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang tersebar luas, sehingga proses belajar menjadi lebih terbuka dan dinamis (Diana, 2023). Hal ini menegaskan bahwa kekuatan belajar siswa terletak pada kemampuannya dalam mengakses, menghubungkan, dan memanfaatkan jaringan pengetahuan tersebut.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, konektivisme memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pembelajaran konvensional cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa bersifat pasif. Sebaliknya, konektivisme menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*) yang aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai sumber. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran modern mendorong pengembangan strategi pembelajaran adaptif yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di abad ke-21 (Magay et al., 2023).

Konektivisme menjadi sangat relevan di era digital karena perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia memperoleh dan mengelola informasi. Pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat berlangsung melalui jaringan digital yang luas. Studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran mendorong terbentuknya lingkungan belajar berbasis jaringan yang memungkinkan siswa mengakses dan berbagi informasi secara real-time. Oleh karena

itu, konektivisme hadir sebagai pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di era digital yang dinamis dan berbasis teknologi.

Lebih lanjut, konektivisme memiliki hubungan erat dengan perubahan cara belajar siswa di era modern. Siswa saat ini cenderung belajar secara mandiri, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Mereka terbiasa mencari informasi melalui internet, berdiskusi melalui platform digital, serta membangun pengetahuan melalui interaksi dalam komunitas belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis jaringan mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi, literasi digital, dan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, konektivisme tidak hanya menjadi teori pembelajaran, tetapi juga mencerminkan praktik nyata proses belajar siswa di era digital saat ini.

B. Implementasi Konektivisme di Kelas

Implementasi pendekatan konektivisme dalam pembelajaran di kelas dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media utama pembelajaran. Salah satu bentuk penerapan yang efektif adalah diskusi online yang dilakukan melalui forum pembelajaran maupun aplikasi komunikasi digital. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara aktif, bertukar ide, serta mengembangkan pemahaman melalui berbagai perspektif yang muncul dalam jaringan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi daring dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperluas interaksi akademik di luar kelas (Sari & Nugroho, 2022).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek digital (*project-based learning*) menjadi salah satu strategi yang relevan dalam pendekatan konektivisme. Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk menyelesaikan suatu proyek dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi digital, seperti artikel ilmiah, video pembelajaran, maupun sumber daring lainnya. Proses tersebut mendorong siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemandirian belajar siswa (Rahmawati & Suryadi, 2021).

Implementasi konektivisme juga tercermin dalam aktivitas kolaborasi antar siswa yang dilakukan melalui media digital. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, berdiskusi, serta berbagi pengetahuan melalui platform online. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi memberikan dampak positif terhadap peningkatan interaksi dan hasil belajar siswa (Pratama et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), media sosial, dan berbagai aplikasi pembelajaran digital turut mendukung implementasi konektivisme. LMS berfungsi sebagai sarana untuk mengelola materi, tugas, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan media sosial dapat digunakan sebagai ruang diskusi dan berbagi informasi secara lebih fleksibel. Integrasi teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara luas dan membangun koneksi pengetahuan secara mandiri. Studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan adaptif (Hidayat & Anwar, 2020).

Melalui berbagai bentuk implementasi tersebut, konektivisme mampu membangun koneksi antara siswa dengan berbagai sumber belajar, baik berupa materi digital, pengalaman belajar,

maupun interaksi sosial. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan melalui jaringan yang terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan tidak terbatas pada satu sumber saja.

Seiring dengan itu, terjadi perubahan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengakses dan mengelola informasi secara efektif. Sementara itu, siswa berperan sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konektivisme mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih mandiri, kolaboratif, dan berbasis teknologi (Utami, 2022).

C. Proses Membangun Jaringan Pengetahuan Siswa

Proses membangun jaringan pengetahuan siswa dalam pendekatan konektivisme diawali dari kemampuan siswa dalam mengakses informasi secara mandiri melalui berbagai sumber digital. Di era digital, siswa tidak lagi bergantung pada buku teks atau penjelasan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi dapat memanfaatkan internet, jurnal online, video pembelajaran, serta berbagai platform digital lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari dan mengeksplorasi pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya (Putri & Kurniawan, 2021).

Selanjutnya, siswa tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga menghubungkan berbagai sumber yang diperoleh untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam memilih, membandingkan, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam pembelajaran berbasis konektivisme, siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga mengolahnya menjadi pengetahuan yang bermakna. Studi menunjukkan bahwa kemampuan menghubungkan berbagai sumber informasi dapat meningkatkan kualitas pemahaman konseptual siswa (Saputra et al., 2023).

Selain itu, proses membangun jaringan pengetahuan juga melibatkan aktivitas berbagi pengetahuan antar siswa. Melalui diskusi, kerja kelompok, maupun interaksi dalam platform digital, siswa dapat saling bertukar ide, pengalaman, dan informasi. Aktivitas berbagi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan individu, tetapi juga memperluas jaringan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa praktik berbagi pengetahuan dalam pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Lestari & Wahyuni, 2022).

Dari proses tersebut, terbentuklah *learning network* atau komunitas belajar yang menjadi ciri khas dari pendekatan konektivisme. Komunitas belajar ini tidak hanya terbatas pada lingkungan kelas, tetapi juga dapat melibatkan jaringan yang lebih luas melalui teknologi digital. Siswa dapat terhubung dengan berbagai pihak, seperti teman sebaya, guru, bahkan sumber belajar global, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar berbasis digital mampu meningkatkan interaksi dan kualitas pembelajaran secara signifikan (Nugraha & Prasetyo, 2024).

Jaringan pengetahuan yang terbentuk memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Dengan mengakses, menghubungkan, dan berbagi informasi, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan tidak terbatas pada satu perspektif saja. Mereka mampu melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang, sehingga proses belajar menjadi lebih komprehensif. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis jaringan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan analisis dan sintesis siswa.

Lebih lanjut, proses belajar dalam pendekatan konektivisme menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar untuk menghafal materi, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Interaksi dengan berbagai sumber dan pengalaman belajar membuat siswa mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata di era digital (Rahman, 2020).

D. Dampak terhadap Keterampilan Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konektivisme dalam pembelajaran di era digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan berbagai keterampilan siswa, khususnya keterampilan abad ke-21. Salah satu keterampilan yang mengalami peningkatan adalah kemampuan berpikir kritis. Melalui akses terhadap berbagai sumber informasi dan aktivitas menghubungkan pengetahuan, siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menyaring informasi yang diperoleh. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital dan jaringan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka terbiasa menghadapi beragam informasi yang perlu diverifikasi (Firmansyah & Hadi, 2022).

Selain itu, konektivisme juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital siswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Dalam pembelajaran berbasis konektivisme, siswa secara aktif menggunakan berbagai platform digital untuk mencari, mengolah, dan berbagi informasi. Hal ini secara langsung melatih kemampuan literasi digital mereka. Studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan literasi digital siswa secara signifikan (Sari et al., 2021).

Keterampilan kolaborasi juga mengalami peningkatan melalui penerapan konektivisme. Siswa terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, baik secara langsung maupun melalui media digital, yang menuntut mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi tanggung jawab. Kolaborasi dalam jaringan memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan membangun pengetahuan secara kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan interaksi sosial siswa (Handayani & Pratama, 2023).

Selain itu, pendekatan konektivisme juga mendorong berkembangnya kreativitas siswa. Dengan akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menghasilkan karya yang inovatif. Pembelajaran yang berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk, seperti video, presentasi digital, atau media kreatif lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui eksplorasi dan inovasi dalam proses belajar (Wulandari, 2024).

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan tersebut sangat erat kaitannya dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Konektivisme dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan tersebut karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif melalui jaringan digital. Pembelajaran

tidak lagi bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi yang kompleks antara siswa, teknologi, dan sumber belajar.

Dengan demikian, konektivisme menjadi pendekatan yang relevan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, terbuka, dan berbasis jaringan. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era digital. Oleh karena itu, penerapan konektivisme dalam pembelajaran perlu terus dikembangkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang adaptif, kritis, dan kreatif.

E. Peran Guru dalam Konektivisme

Dalam pendekatan konektivisme, peran guru mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran di era digital. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar siswa. Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta mendorong siswa untuk aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator mampu meningkatkan kemandirian belajar dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Setiawan & Nugraheni, 2021).

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai kurator informasi. Dalam era digital yang dipenuhi dengan berbagai sumber informasi, tidak semua informasi yang tersedia memiliki kualitas dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menyeleksi, menyaring, dan merekomendasikan sumber belajar yang valid dan relevan bagi siswa. Guru membantu siswa dalam memahami mana informasi yang dapat dipercaya dan bagaimana cara memanfaatkannya secara efektif. Studi menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola dan mengkurasi informasi sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran berbasis digital (Rahayu & Sari, 2022).

Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai pembimbing literasi digital. Literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki siswa di era digital, tidak hanya dalam hal penggunaan teknologi, tetapi juga dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Dalam hal ini, guru bertugas membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghindari informasi yang tidak valid, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai konten digital. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membimbing literasi digital dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses dan mengelola informasi secara efektif (Prasetyo & Hidayati, 2023).

Perubahan peran guru dalam konektivisme menunjukkan pergeseran dari “sumber ilmu” menjadi “pengarah belajar”. Guru tidak lagi menjadi pusat utama dalam penyampaian materi, tetapi lebih berperan dalam mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi proses pembelajaran siswa. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar, sementara guru berperan memastikan bahwa proses tersebut berjalan dengan terarah dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa perubahan peran ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (Wibowo, 2024).

Dengan demikian, peran guru dalam pendekatan konektivisme sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di era digital. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator, kurator, dan pembimbing yang membantu siswa dalam membangun jaringan pengetahuan secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi dan literasi digital menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang implementasi konektivisme secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pendekatan konektivisme merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan diterapkan di era digital. Konektivisme memandang bahwa pengetahuan tidak hanya berada dalam diri individu, tetapi tersebar dalam jaringan yang melibatkan berbagai sumber, baik manusia maupun teknologi. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan berkembang menjadi proses aktif dalam mengakses, menghubungkan, dan membangun pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia.

Implementasi konektivisme dalam pembelajaran menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui kegiatan seperti diskusi online, pembelajaran berbasis proyek digital, serta kolaborasi antar siswa, terbentuk jaringan pengetahuan yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan kolaboratif. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan di era digital.

Selain itu, pendekatan konektivisme memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi, dan kreativitas. Peran guru pun mengalami perubahan menjadi fasilitator, kurator informasi, dan pembimbing literasi digital yang membantu siswa dalam mengelola informasi secara efektif. Dengan demikian, konektivisme mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif, serta mendukung terbentuknya siswa yang mandiri, kritis, dan siap menghadapi tantangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, J. (2023). Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui model konektivisme. *Bahtra: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Firmansyah, R., & Hadi, S. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 45–53.
- Handayani, D., & Pratama, R. (2023). Pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 120–128.
- Hidayat, T., & Anwar, K. (2020). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Kharisma, I., Zulkarnanini, A. P., & Fitri, U. (2024). Integrasi platform digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era 5.0: Tinjauan pustaka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).
- Kirana, C., Abdurrahmansyah, A., Sirozi, M., & Ahmad, N. (2025). Integrasi teori konektivisme dalam pembelajaran digital abad ke-21: Model, strategi dan tantangannya. *Jurnal Raudhah*, 10(3).
- Lestari, S., & Wahyuni, D. (2022). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 134–142.

- Magay, D., Satyawati, S. T., & Relmasira, S. C. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis TIK: Peluang dan tantangan pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal on Education*, 2(1).
- Nugraha, A., & Prasetyo, B. (2024). Komunitas belajar digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 55–63.
- Prasetyo, A., & Hidayati, N. (2023). Peran guru dalam meningkatkan literasi digital siswa di era pembelajaran digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 101–109.
- Pratama, R. A., Lestari, S., & Widodo, A. (2023). Pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 112–120.
- Putri, R. A., & Kurniawan, D. (2021). Pemanfaatan sumber belajar digital dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 21–29.
- Rahayu, D., & Sari, M. (2022). Kurasi konten digital dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 55–63.
- Rahman, F. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 45–52.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2021). Model project-based learning berbasis digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 67–75.
- Saputra, H., Wijaya, R., & Firmansyah, M. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 201–210.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Efektivitas diskusi daring dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 89–98.
- Sari, M., Putra, A., & Lestari, N. (2021). Pengembangan literasi digital siswa melalui pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 89–97.
- Setiawan, B., & Nugraheni, P. (2021). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 120–128.
- Utami, N. W. (2022). Peran guru dalam pembelajaran berbasis teknologi di era digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 23–30.
- Wati, T. L. (2024). Penerapan kurikulum merdeka melalui model pembelajaran area berbasis konektivisme terhadap self confidence peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Metaedukasi*, 6(2)
- Wibowo, A. (2024). Transformasi peran guru dalam pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(1), 34–42.
- Wulandari, I. (2024). Peningkatan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis proyek digital. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(1), 33–41.